



RAGAM PEMAKNAAN QIRO'AH

Analisis Deskripsi Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Bahr Muhith

Lukman, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud, Miftara Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Juni 2023

Revised 1 Juli 2023

Accepted 17 July, 2023

Available online 24 July 2023

Kata Kunci:

Pemaknaan, Qiro'ah Sab'ah

Keywords:

Pemaknaan, Qiro'ah Sab'ah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Ragam Pemaknaan Qiro'ah Sab'ah Analisis Deskripsi ayat-ayat hukum Dalam Tafsir Al-Bahr merupakan Karya Al-imam Atsiruddin abu hayyan muhammad ibn yusuf ibn ali ibn yusuf ibn hayyan al-Andalusi al-Gharnathi Al-Nafzi yang populer di panggil dengan Abu hayyan. kitab tafsir yang bercorak lughawi dan membahas keragaman ilmu Qiro'ah pada tafsir tersebut apakah perbedaan qiro'ah bisa mempengaruhi pemaknaan dan penafsiran? dan bagaimana cara Abu hayyan menafsirkan Ayat-Ayat memiliki keragaman Qiro'ah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan dan penafsiran Abu hayyan terhadap ayat-ayat hukum yang memiliki perbedaan Qiro'ah. Serta pemakaian Qiro'ah sebagai sarana penafsiran al-Qur'an dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode diskriptif-analitis yaitu menggambarkan atau menjelaskan perbedaan Qiro'ah yang menimbulkan perbedaan makna dan

penafsiran yang berkaitan dengan penelitian tersebut menggali makna-makna yang terkandung dalam penafsiran ayat. Selama ini penelitian-penelitian tentang 'ilmu al-Qiro'ah yang dikaitkan dengan adanya perbedaan pemaknaan dan penafsiran masih sangat sedikit, beberapa penelitian menyimpulkan bahwa sebagian perbedaan tersebut juga berpengaruh besar terjadinya perbedaan penafsiran, bahkan juga meliputi dalam hukum fikih. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa Abu hayyan menggunakan perbedaan Qiro'ah sebagai salah satu sarana penafsiran pada aya-tayat yang memiliki perbedaan bacaan, bila dinilai perbedaan bacaan tersebut mempunyai implikasi terhadap berbedanya makna yang dihasilkan.

ABSTRACT

This thesis is entitled The Variety of Meanings of Qiro'ah Sab'ah Analyst Description of the verses of law in Tafsir Al-Bahr Al-Muhith by Al-imam Atsiruddin abu hayyan muhammad ibn yusuf ibn ali ibn yusuf ibn hayyan al-Andalusi al-Gharnathi Al-Nafzi which is often called by Abu Hayyan, a book of interpretations that has a lughawi pattern and discusses the diversity of Qiro'ah knowledge in this interpretation, can the differences in qiro'ah affect meaning and interpretation? and how Abu hayyan's way of interpreting the Verses has a variety of Qiro'ah. The purpose of this research is to find out the meaning and interpretation of Abu Hayyan towards legal verses that have differences in Qiro'ah. As well as the use of Qiro'ah as a means of interpreting the Qur'an in Tafsir Al-Bahr Al-Muhith This research is of a library research nature by using a descriptive-analytical method, namely describing or explaining the differences in Qiro'ah which give rise to different meanings and different interpretations. related to this research explores the meanings contained in the interpretation of verses. So far, there have been very few studies on 'ilm al-Qiro'ah which are associated with differences in meaning and interpretation, several studies have concluded that some of these differences also have a major influence on the occurrence of differences in



interpretation, even covering fiqh law. , that Abu Hayyan uses the difference in Qiro'ah as a means of interpretation in verses that have different readings, if it is assessed that the different readings have implications for the different meanings produced. Keywords: Meaning, Qiro'ah Sab'ah

A. Latar Belakang

Al- qur'an adalah mukjizat yang abadi yang di turun kepada nabi muhammad sebagai pentunjuk bagi semua umat manusia. serta pembeda antara yang *haq* dan *bathil*. Al- Qur'an adalah mukjizat terbesar yang di turunkan oleh Allah melalui pelantaran malaikat jibril yang di sampaikan kepada nabi Muhammad swa. salah satu kemukjizatnya al - Qur'an hingga saat ini selalu menjadi pembahasan yang menarik bahkan sangat di butuhkan demi mengungkap petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an

Al-Qur'an terus-menerus dibaca dan di kaji. buku-buku yang membahas tentang al- Qur'an dari berbagai sudut pandang yang bermunculan menunjukkan apa yang di gali di dalam al-qur'an tidak pernah habis. di antara pembahasan yang saat ini yang ramai di perbincangkan adalah tentang *qira'at sab'ah* atau *tujuh huruf* di dalam kitab-kitab *ulumul qur'an* di antara pembahasan yang hingga kini tetap ramai di bicarakan adalah tentang turunya al-qur'an dengan tujuh huruh atau lebih familiarnya *qiro'at sab'ah* pembahasan ini selalu muncul di kalangan cendikian tentu saja hal ini menunjukkkan bahwasanya pengetahuan tentang sa'bah ahruf sangat penting bagi kita. di tambah lagi dengan banyaknya *hadis* yang membahas tentang *sab'ah ahruf* al-Qur'an adalah kitab suci umat islam sebagai sumber ajaran agama yang pertama memhami al-Qur'an di butuhkan ilmu yang khusus salah satunya ilmu *ulumul qur'an* seiring berkmbangnya zaman ilmu ini mulai berkembang dalam menjawab persoalan yang muncul. Di antara kajian yang penting dalam *ulumul al-Qur'an* adalah tentang *qira'at sab'ah*.

Keragaman bacaan atau qira'ah sudah ada sejak sebelum Islam datang. Komunitas bangsa Arab terdiri dari beragam etnik, bahasa dan dialek. Keanekaragaman dialek dan bahasa ini memiliki karakter sendiri-sendiri. Situasi seperti inilah Rasulullah diutus dan al-Qur'an diturunkan. Menyadari situasi yang majemuk ini, Rasulullah memohon kepada Allah swt. agar tidak menurunkan Al-Qur'an dengan satu huruf saja.¹ Qiro'ah berhubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an, yang disampaikan serta diajarkan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya yang sesuai dengan wahyu yang diterima oleh nabi muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril as. Selanjutnya, para sahabat menyampaikan dan mengajarkannya apa yang di ajarkan kepada para tabi'in dan para tabi'in pun menyampaikan serta mengajarkannya kepada para tabi'it tabi'in dan demikian seterusnya dari generasi ke generasi. *Qira'at al-Qur'an* yang dikenal dan dipelajari oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi SAW hingga sekarang, tidak hanya satu macam versi qira'at sebagaimana yang terbaca dalam mushaf yang dimiliki umat Islam sekarang. (*implikasi qirp'ah sab'ah dalam penafsiran ayat-ayat tharah dll.pdf*) Ia memiliki berbagai versi qira'at lain yang juga bersumber dari Nabi SAW.

Qira'at as-Sab terkenal sejak Ibn Mujahid menginisiasi penyeleksian Qira'at Al-Qur'an menjadi tujuh qira'ah. Proses penyeleksian qiraah Al-Qur'an pada dasarnya sudah menjadi tradisi para ulama. Mereka memilih qiraah pilihannya dan sebagian dari mereka menuangkannya dalam sebuah karya. Berbeda dengan ulama sebelumnya, pemilihan tujuh

¹ Asna Fitriya Ningsih, "Qirâ'ât Mutawatir dan pengaruhnya Dalam Tafsir Al-Qurthubi (Studi Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 184, 222, 233, surah An-Nisa ayat 19,43 dan surah Al-Maidah ayat 6)," 2018, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/719>.



qiraah Al-Qur'an yang dilakukan Ibn Mujahid menjadi masyhur salah satu sebabnya karena didukung kekuasaan. Perdana menteri (wazir) saat itu,

Ibn Muqlah (w. 328 H/ 940) (Ibn 'Umranī 1999: 166) mendukung penuh apa yang dilakukan Ibn Mujahid bahkan menghukum siapa pun yang membaca qira'ah di luar bacaan yang ditetapkan Ibn Mujahid. Pemilihan tujuh qiraat yang dilakukannya memicu pro-kontra baik di kalangan ahli qiraah maupun di kalangan mufasir. Nabil ibn Muḥammad Ibrahim (2000: 330- 351) membagi tiga tipologi sikap mufasir terhadap qiro'at sab'ah yaitu :

1. *aṭ-ta'imim* (pencela/kritikus qiraah), yakni sikap mufasir memilih satu atau dua qiraah yang dianggap benar dari qiro'ah sab'ah sebagai qiraah Al-Qur'an dan mengkritik qiraah lain yang tidak dipilihnya. Di antara ulama yang termasuk tipologi pertama ini adalah Ibn Jarīr at-Ṭabarī (w. 310 H/ 922) dan az-Zamakhsharī (w. 538 H/ 1143).
2. *al-murajjihūn* (pengunggul qiraah), yakni sikap mufasir yang mengunggulkan (*tarjih*) qiraah satu dibanding qiraah lainnya. Ada hirarki kefasihan dalam qiro'ah sab'ah . Mereka ini diwakili oleh Ibn 'Aṭiyyah (w. 546 H/ 1151) dan al-Qurṭubī (w. 671 H/ 1272).
3. Ketiga, *al-mudafiun* (pembela qiraah), yakni sikap mufasir yang membela qirā'āt sab'ah dari kritikan mufasir lain. Mereka menilai semua qiraah sabah berkualitas mutawatir dan statusnya sebagai wahyu Allah. Yang mewakili golongan ketiga adalah ar-Rāzī (w. 604 H/ 1207), Abu hayan al-Andalusi (w.745 H/ 1344), dan al-Alulisi (w. 1270 H/ 1853).

Kebanyakan orang salah paham bahwa qira'at dalam berbagai bacaan Al-Qur'an disebabkan oleh perbedaan bahasa dan aksen, atau karena teks Al-Qur'an tidak bertitik atau sejajar. Misalnya, Thoha Husein mengatakan bahwa qira'at sab'ah tidak berasal dari wahyu, sehingga yang mengingkarinya tidak menjadi bid'ah. Menurutnya, sumber qira'at adalah perbedaan lajah (logat), sehingga bisa dibantah dan diperdebatkan. Dari latar belakang yang sudah di kemukakan bahwasanya ada perserteruan terkait qiro'ah sab'ah ataukah qiro' ah sab'ah bedasarkan wahyu atau perbedaan bahasa sehinga bisa di bantah dan diperdebatkan.

Salah satunya Kitab tafsir yang disusun Abu Ḥayyan , al-Baḥr al-Muḥiṭ yang dalam hal ini menjadi fokus peneliti dalam penelitian Qiro'ah Sab'ah, kitab ini merupakan kitab tafsir yang paling melimpah dengan pembahasan qiraat Al-Qur'an, baik qiraat mutawatir maupun qiraat syaz di banding kitab-kitab tafsir yang lain. Disebutkan Dalam *manan al-khatan Qiro'ah* adalah sebuah mazhab dari beberapa mazhab pengucapan *lafad-lafad al-Qur'an* yang dipilih oleh salah seorang Imam Qira'at sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.”

Sebagai mana telah dijelaskan di atas bahwah terdapat versi qiro'ah dalam membaca Al-Qur'an adakalahnya memiliki satu versi baca'an adakalah ada dua versi bacaan. apakah kedua-duanya difirmankan oleh Allah ?, dalam hal ini para Ulama berbeda pendapat,

1. Keduanya memang di firmankan oleh Allah SWT
2. Hanya salah satu versi qiraat saja yang difirmankan oleh Allah SWT, Sementara itu diperbolehkan untuk dibaca dengan versi qira'at lainnya.
3. Apabila masing-masing qiro'ah tersebut memiliki makna atau maksud yang berbeda, maka keduanya difirmankan oleh Allah SWT. sehingga kedua versi qira'at al-Qur'an tersebut berkedudukan sebagai dua ayat al-Qur'an. Sebagai contoh, salah satu ayat dalam surat *al-Baqarah* berikut ini



وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعِزِّلُواالنِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَّطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Pada lafad **يَطْهُرْنَ** dalam ayat di atas ada yang membaca **يَطْهُرْنَ** menurut qira'at imam Nafi, Ibn Kathir, Abu'Amr, Ibn 'Amir dan asyim riwayat shubah dan ada versi qira'at yang kedua membaca **يَطْهُرْنَ** menurut qira'ah 'asim riwayat hafis Al-kisai dan hamzah. makna menurut qiro'ah yang pertama ,

“ Dan Janganlah kamu mendekati mereka (isteri-isterimu), sampai mereka suci (berhenti dari haid mereka tanpa mandi wajib terlebih dahulu) ”.

Sedangkan menurut versi qira'ah yang ke kedua, bermakna “Dan Janganlah kamu mendekati mereka (isteri-isterimu), sampai mereka bersuci (berhenti dari haid mereka dan telah mandi wajib terlebih dahulu).²

Dari segi nahwu lafad **يَطْهُرْنَ** adalah Fi'il mudhorik yang menunjukan mak'na *mustakbal* yang berarti masa yang akan datang. Sedangkan pada qira'at yang ke dua pada lafad **يَطْهُرْنَ** sama-sama menggunakan Fi'il mudhorik namun hanya berbeda wazan.

Perbedaan ragam qiro'ah ini tentu sangat berpengaruh terhadap penafsiran dan makna ayat-ayat *al-Qur'an* itu sendiri sehingga munculah madzhab-madzhab terutama di kalangan para ulama mufasir dan ulama fiqih. Mengenai sumber perbedaan qira'ah, terdapat perbedaan-pendapat di kalangan para ulama. Pendapat ini bisa disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan qira'at Nabi SAW.
2. Adanya taqirir atau pengakuan Nabi SAW
3. Berbedanya qira'ah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi SAW melalui perantaraan malaikat Jibril
4. Adanya riwayat dari para shahabat Nabi SAW

Dampak perbedaan qiro'ah Sebagaimana penjelasan di atas, sesungguhnya perbedaan qira'ah telah ada sejak pada zaman Nabi Muhammad Saw. Hal ini jelas terungkap dalam banyak *hadis sahih* yang mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah mengizinkan perbedaan qiraat, agar tidak memberatkan para sahabat. Menurut al-Azami perbedaan ini sesungguhnya untuk mempermudah bagi orang yang sulit melafalkan bahasa Arab Quraisy. Mengingat di jazirah Arab, banyak dialek besar lainnya, dan banyak sahabat yang dipengaruhi oleh dialek bahasa kabilah-kabilah, oleh karena itu Nabi memperbolehkan Alquran dibaca dalam dialek lain. Diantara yang mashur ahli qiraat diantaranya: Ubay bin Kaab, Ali bin Abi Thalib, Ibn Maud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asyari . Akibat logis dari keragaman Bahasa dan dialek tersebut, munculnya perbedaan bacaan (qiraat) dalam melafalkan Alquran . Pada mulanya keragaman bacaan tersebut dianggap mengancam persatuan umat dan kelestarian Alquran itu sendiri, namun belakangan perbedaan bacaan ini

² wahbab az- zuhaili, “*Tafsir Al-munir* “ , (Damakus : Dar al-fikr 2005)



menjadikan Alquran begitu kaya dengan nilai-nilai kearifan, baik dalam perspektif budaya maupun dalam perspektif sains .

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *kepuustakaan/literature review*. Metode kepuustakaan/literatur review ini sistematis untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian maupun pemikiran yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Digunakannya metode ini untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian dengan menggunakan berbagai literatur Literatur yang digunakan mengenai “Ragam Pemanaan Qiro’ah Sab’ah Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith”

Dampak perbedaan Qiro’ah Sebagaimana yang telah dijelaskan atas, sejatinya perbedaan Qiro’ah telah ada sejak pada zaman Nabi Muhammad Saw. Hal ini jelas terbukti dengan adanya banyak *hadis sahih* yang mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah mengizinkan perbedaan Qiro’ah , agar tidak memberatkan para sahabat. Menurut *al-Azami* perbedaan ini sesungguhnya untuk mempermudah bagi orang yang sulit melafalkan bahasa Arab Quraisy. Mengingat history di jazirah Arab, banyak dialek besar lainnya, dan banyak sahabat yang dipengaruhi oleh dialek bahasa kabilah-kabilah, oleh karena itu Nabi memperbolehkan Al-Qur’an dibaca dalam dialek lain. Diantara yang *mashur ahli Qiro’ah* diantaranya: *Ubay bin Kaab, Ali bin Abi Thalib, Ibn Maud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asyari*. Akibat logis dari keragaman Bahasa dan dialek tersebut, munculnya perbedaan bacaan *Qiro’ah* dalam melafalkan Al-Quran. Pada mulanya keragaman bacaan tersebut dianggap mengancam persatuan umat dan kelestarian Al-Quran itu sendiri, namun belakangan perbedaan bacaan ini menjadikan Al-Quran begitu kaya dengan nilai-nilai kearifan, baik dalam perspektif budaya maupun dalam perspektif sains .

menyangkut berbagai versi *Qiro’ah* yang ada Adanya perbedaan lajiah atau dialek kebahasaan di kalangan bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur’an . Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap Qiro’ah yang banyak beredar ternyata yang memenuhi syarat *Mutawattir* menurut kesepakatan ulama Al-Qur’an ada tujuh bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam. Qiro’ah Inilah kemudian yang dikenal dengan *Qiro’ah Sab’ah* Imam dan guru *Qiro’ah* itu cukup banyak jumlahnya, namun yang populer hanya tujuh orang. Dari judul yang dikembangkan peneliti dan latar belakang masalah ini. maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Qiro’ah sab’ah dalam penafsiran dengan adanya masalah ini penulis merasa tertarik meneliti tentang pengaruh *Qiro’ah sab’ah* dalam penafsiran dan penelitian ini sangat penting karena jarang yang meneliti.

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian Qiro’ah

Secara etimologis, lafal qira’ah (قراءة) merupakan bentuk mashdar dari qara’a yang artinya bacaan. Dari kata dasar tersebut lahir kata qur’a n dan qira’ah. Kedua kata ini mempunyai makna. menghimpun dan menggabungkan antarasatu dengan yang lainnya, dan membaca (at-tilawah) yaitu mengucapkan kalimat-kalimat tertulis. Menurut terminologi, Ulum Al-Qur’an, kata qira’ah didefinisikan secara beragam oleh para ulama. Ibn al-Jazari (w. 833 H/1429 M) mengemukakan³

□ الْقِرَاءَاتُ عِلْمٌ بِكَيْفِيَّةِ آدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافِهَا بِعَزْوِ النَّاقِلَةِ

³ Ibn al-Jazari, Munjid al-Muqri`in wa Mursyid ath-Thalibin, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), h. 9



“Qira’at adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kosa kata Al-Qur`an dan perbedaan kosakata tersebut yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan”.⁴

pendapat di atas, dengan jelas dapat kita ketahui bahwa baik Ibn al-Jazari, , semuanya menganggap ilmu qira’at sebagai sebuah disiplin ilmu yang berbicara tentang tata cara artikulasi dan ragam perbedaan lafal Al-Qur`an dimana pembahasan ilmu ini berasal dari informasi perawi yang sumber utamanya adalah Rasulullah saw. Dengan demikian para ulama ini tidak hanya menganggap qira’at sebagai sistem penulisan dan ragam artikulasi lafadh, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang independen.

Dari segi kualitas qiro’ah di bagi menjadi 5 tingkatan

1. *Mutawatir* qiro’ah yang di nukil oleh sejumlah besar periwayatnya tidak mungkin untuk berdusta, dari sejumlah orang-orangnya sampai sanad bersambung penghabisabya. Contoh untuk qira’at mutawatir ini ialah qira’at yang telah disepakati jalan perawiannya dari imam Qiraat Sab’ah
2. *Masyur* qira’at yang memiliki sanad sahih tetapi tidak sampai dengan kualitas mutawatir, qira’ah ini sesuai dengan kaidah bahasa arab resm usmani dan terkenal di kalangan para ahli qiro.ah .
3. *Ahad*, adalah qira’ah yang sahih sanadnya tetapi menyalahi kaidah bahasa arab dan qira’at ini tidak termasuk qira’at yang tidak dapat di amalkan bacaanya.
4. *Syaz*, adalah qir. at yang tidak sahih sanadnya tidak sambung kepada nabi dan tidak wajib mmeyakininya dan mengamalkanya
5. *Maudu’* adalah qira’at yang di buat-buat dan di sandarkan kepada orang yang tidak jelas contohnya qiro’at yang di susun oleh abu Al- fadl Muhammad bin ja’far dan menisbatkannya kepada imam abu hanifa
6. *Mudraj*. Adalah qira’at yang di tambahkan ke dalam qira’at sebagai penafiran seperti qira’at “ibn ‘abbas tetang al- baqarah 198

b. Biografi Abu Hayan

Nama lengkapnya Athir al-din abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Ha yyan al-Andalusy al-Garnati al-Hayyani, populer dengan Abu Hayyan. Lahir di Granathah (Andalusia) pada tahun 654 H/1256 M. Beliau berasal dari keturunan bangsa Barbar.⁵

Abu Hayyan adalah seorang ulama’ ahli tafsir al-qur`an dan tata bahasa Arab yang hidup di Spanyol pada abad ke-14. Pada masanya kepiawaiannya dalam bidang tata bahasa mendapatkan pengakuan hampir menyeluruh. Ia juga dikenal sebagai ahli bahasa yang tertarik dengan berbagai bahasa lain selain bahasa Arab, sehingga ada banyak sekali karyanya dalam bidang *linguistik*. (bahasa)⁶ Beliau juga belajar qira’at dari ulama yang bermukim di Iskandariyah.⁷

Keluasan ilmu abu hayyan tidak lepas dari guru-gurunya. Ada sekitar 450 syekh yang menjadi gurunya, diantara guru-guru abu hayyan adalah:

⁴ Romlah Widayati dkk, Ilmu Qira’at: Buku Pembelajaran Ilmu Qira’at, (Ciputat: IIQ Press, 2015), cet. ke-2, h. 7

⁵ Muhammad Husain al-Dhahaby, *Al-Tafsi>r wa al- Mufasssiru>n*, juz 1 I, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 M), 325.

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hayyan_al-Gharnathi, diakses pada tanggal 1 november 2016 pukul 19.20.

⁷ Hasan Yunus Hasan Ubaid, *Dira>sat wa Maba>hith fi Ta>rikh al Tafsir wa Mana>hij al- Mufasssiri>n*, (Kairo: Markaz al- Kitab wa al- Nashr, TT), 128.



1. Ahmad bin Ibrahim bin zubair bin hasan bin al- Husain al- tsaqifi al- ashimy. Beliau seorang yang ahli dalam bidang hadith, nahwu, ushul, adab dan fasih dalam membaca al-Qur'an. Abu hayyan banyak mengutip pendapat gurunya ini dalam tafsirnya bahrul muhith.
2. Al- Husain bin abd aziz bin Muhammad al imam abu ali> bin abi ahwasz al- qarsyi Beliau seorang yang faqih, ahli hadith dan ahli nahwu serta menyusun banyak buku yang berkaitan dengan qira'at.
3. Ali bin Muhammad bin abd rahim al-khasyniy al- absyiy abu hasan.
4. Muhammad bin ali bin yusuf al allamah radiyuddin abu abdillah al- anshary al- syatiby
5. Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Abi Nashr.⁸

c. Pemikiran Abū Ḥayyān tentang qira'ah t sab'ah

Menurut Abu Ḥayyan, qira'ah sab'ah merupakan ajaran yang harus diikuti/sunnatun muttaba'atun Abu Ḥayyan mengabdikan diri membela qira'at sab'ah dari para pengkritiknya. Semua qira'at t sab'ah, lanjut Abu Hayyan, diriwayatkan para rawi⁹ yang terkenal integritas, kecerdasan, pengetahuan dan moral keagamaannya, dan qiraat menjadi sumber rujukan dalam berbahasa betapa pun mempunyai perbedaan bacaan. Pembelaan Abu Ḥayyan terhadap qira'at sab'ah dengan dua cara: pertama, membenarkan qiraat yang dikritik itu dengan menyertakan sanadnya; kedua, mengkritik kaidah bahasa yang menjadi penopang atau alat para pengkritiknya terhadap qira'at sab'ah¹⁰. Qir'at dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an tidak muncul secara tiba-tiba. Konsep sab'ah ahraf muncul, diantaranya sebagai upaya memberikan keringanan dan kemudahan bagi umat Islam dalam membaca Al-Qur'an, dan ini sekaligus merupakan jawaban atas permintaan Rasulullah ketika diturunkan wahyu kepadanya. Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa Jibril atas perintah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membaca Al-Qur'an pada umatnya dengan satu huruf. Lalu Nabi meminta hal itu ditinjau kembali. Allah kemudian memberikan keringanan menjadi dua huruf. Nabi masih meminta hal itu ditinjau kembali, sampai akhirnya Nabi diberi keringanan hingga tujuh huruf.¹¹

Contoh penafsiran

Tafsiran al-fatihah ayat

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Penafsiran Abu Hayyan:

⁸ Abu Hayyan al-Andalusi al- Ghurnat{>i, Al- Bah{r Al- Muhi>t{, juz 1 (Beirut: Da>r ihya>' al-tura>th al- 'Arabi>, tt), 9.

⁹ "implikasi qirp'ah sab'ah dalam penafsiran ayat-ayat tharah dll.pdf," t.t.

¹⁰, Polemik qiro'at sab'ah antara az- zamakhsyari dan abu hayan fuad nawani, Institut Agama Islam Negeri "Syekh Nurjati" Cirebon,

¹¹ Lihat Muslim bin al-Hajjâj an-Naisâbûrî, Shahîh Muslim, (Beirut: Dâr Ihyâ` Turâts al-„Arabî, t.th), juz 1, h. 562



﴿الحمد﴾ الثناء على الجميل من نعمة أو غيرها باللسان وحده، ونقيضه الذم، وليس مقلوب مدح، خلافاً لابن الأنباري، إذ هما في التصريفات متساويان، وإذ قد يتعلق المدح بالجماد، فتمدح جوهره ولا يقال تحمد، والحمد والشكر بمعنى واحد، أو الحمد أعم، والشكر ثناء على الله تعالى بأفعاله، والحمد ثناء بأوصافه ثلاثة أقوال، أصحها أنه أعم، فالحمد قسمان: شاكِر ومثن بالصفات.

﴿الله﴾ اللام: للملك وشبهه، وللمليك وشبهه، وللإستحقاق، وللنسب، وللتعليل، وللتبليغ وللتعجب، وللتبيين، وللصيرورة، وللظرفية بمعنى في أو عند أو بعد، وللانتهاء، وللإستعلاء مثل: ذلك المال لزيد، أدوم لك ما تدوم لي، ووهبت لك ديناراً، ﴿جعل لكم من أنفسكم أزواجاً﴾ [الشورى: ١١]، الجلباب للجارية، لزيد عم، ﴿لتحكم بين الناس﴾ [النساء: ١٠٥]، قلت لك، والله عيناً، من رأى، من تفوق، ﴿هيت لك﴾ [يوسف: ٢٣]، ﴿ليكون لهم عدواً وحزناً﴾ [القصاص: ٨]، ﴿القسط ليوم القيامة﴾ [الأنبياء: ٤٧]، كتب لخمس خلون، لدلوك الشمس، ﴿سقناه لبلد ميت﴾ [الأعراف: ٥٧]، ﴿يخرون للأذقان﴾ [الإسراء: ١٠٧].

﴿رب العالمين﴾ الرب: السيد، والمالك، والثابت، والمعبود، والمصلح، وزاد بعضهم بيمينى الصاحب، مستدلاً بقوله:

فدنا له رب الكلاب بكفه بيض رهاف ريشهن مقزع^(١)

Abu Hayyan ketika menafsirkan surah al-Fatihah ayat 2, membagi ayat tersebut pada tiga bagian lafadh, yaitu (*al-hamdu, lillahi, rabb al-'alamin*)

Ia menafsirkan lafadh *al-hamdu* dengan pujian atas segala yang indah berupa nikmat dan selainnya melalui lisan semata. Lawan kata dari *al-hamdu* adalah *al-dhammu* yang berarti celaan. Bentuk *fi'il* (kata kerja) dari *al-hamdu* sendiri adalah terbentuk dari lafadh *hamida*, bukan adopsi dari lafadh *madaha*. Berbeda dengan Ibn al-Anbari, yang berpendapat bahwa lafadh *hamida* dan *madaha*, tasrifnya sama. Menurut Abu Hayyan sendiri, dalam penggunaannya, *madaha* dapat dipakai untuk benda mati. Seperti *tamdahu jauharah* (kamu memuji permata), tidak bisa dikatakan *tahmadu jauharah*. *al-h}amd* searti dengan *al-shukr*, atau *al-h}amd* lebih umum maknanya. *al-shukr*, pujian pada Allah atas perbuatan-perbuatanNya. Sedangkan *al-h}amd* pujian padanya atas sifat-sifatNya. Yang paling benar adalah *al-hamd* maknanya lebih umum. Al-hamid (orang yang memuji),

ada dua macam yaitu sebagai shakir (yang mensyukuri), dan sebagai orang yang memuji sifat-sifatnya.

Lafadh *lillahi* ia menafsirkan bahwa huruf jarr li menurut ilmu nahwu mengandung sejumlah arti, yaitu *li al-milk wa shibh* (kepemilikan dan yang serupa), *li al-istih}qaq* (hak milik), *al-nasab*, *ta'lil*, *ta'ajjub*, *tabyin*, *shahurat* (berubah menjadi), *al-zarfiyah* dalam arti *fi* dan *'inda, li al-intiha'* (terakhir) dan *li al-isti'la'*.

Sedangkan lafadh *rabb al-'alamin* ditafsirkan bahwa lafadh rabb memiliki arti tuan, raja, yang tetap, yang disembah, yang memperbaiki dan pemilik.¹²

Abu Hayyan juga memasukkan syair-syair dalam menafsirkan suatu ayat. Seperti halnya pada tafsir lafadz rabb:

¹²Ibid., 30-31.



فَدَنَّا لَهُ رَبَّ الْكَلَابِ بِكَفِهِ بَيْضَ رَهَافٍ رِيْشِهِنَّ مَقْنَزٌ⁽¹⁾

Dari penafsiran surah al-Fatihah ayat 2 itulah, maka sangat jelas bahwa Abu Hayyan dalam menafsirkan suatu ayat lebih cenderung pada corak bahasa (*lughawi*). Dapat dilihat dari pemaknaan secara leksikal balaghah nahwu, dan morfologinya (ilmu sorof) dalam memahami suatu ayat atau lafadh.

d. Sistematika Penafsiran

Dalam menafsirkan sebuah ayat, Abu Hayyan memilah satu ayat kemudian dibagi menjadi beberapa bagian. Misalnya *مالك يوم الدين*, dipilah menjadi tiga bagian *مالك*, *يوم*, *الدين*. Kemudian setiap kata tersebut ditafsirkan sendiri-sendiri. Setelah penafsiran perkata lengkap kemudian menjelaskan makna ayat dengan menyebutkan asbab al-nuzulnya jika memang ada, *mufrada>t*, *i'rabnya*, *qira'atnya*. Menyebutkan hukum fikih apabila ayat-ayat yang ditafsirkan mengenai hukum dengan menyebutkan pandangan-pandangan imam madzhab empat dan selain mereka, menyebutkan pendapat ulama *mutaqaddimi>n* baik salaf maupun *khalaf* dalam masalah akidah.

Akan tetapi terkadang juga ia mengelompokkan beberapa ayat dalam satu kelompok kemudian dijelaskan ayat-ayat tersebut dengan tetap mengutamakan aspek kebahasaan. Misalnya dalam surah *al-Baqarah* ayat 104-113. Setelah mengelompokkan kemudian menjelaskan setiap kalimat dari setiap ayat secara rinci. Begitu juga dengan surah pendek. Uniknya dalam tafsir ini juga mengutip banyak syair-syair Arab, meskipun tidak dijelaskan sumber dari mana syair-syair tersebut.

e. Penafsiran Abu Hayan Terhadap Ayat- Ayat Hukum

pembahasan ayat-ayat hukum pada bab ini meliputi beberapa topik tentang di antaranya adalah ayat *thara*. Di dalam al-Qur'an di temukan beberapa ayat yang menjelaskan tentang macam-macam cara bersuci, baik bersuci dari hadats besar dan kecil pada bagian ini akan di bahas tentang cara bersuci.

Tata cara bersuci dalam istilah fiqih dikenal ada tiga wudhu mandi dan tayamum. Pembahasan ini di fokuskan pada surat al-maidah ayat enam. yang berisi tentang perintah bersuci kepada orang yang hendak mendirikan sholat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Abu Hayyan menjelaskan tentang sabab nuzul ayat. Ayat ini turun berkenaan dengan 'Aisyah sewaktu pulang dari perang Muraisi (perang Bani Musthaliq) ketika sampai di Baida ia kehilangan kalung kemudian berhenti di situ untuk mencari kalung 'Aisyah yang hilang karena terjatuh, akhirnya rombongan tidak dapat melanjutkan perjalanan karena waktu sudah



larut malam sehingga bermalam di tempat itu, ketika masuk waktu pagi Nabi tidak mendapatkan air untuk berwudhu maka turunlah ayat ini Pada peristiwa ini pula muncul berita bohong (hadits al-ifk) yang didesuskan oleh Abdullah ibn Ubay ibn Salul terhadap Siti Aisyah¹³, Ayat tersebut dimulai dengan panggilan kepada orang-orang mu'min dengan firman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

Kata *id qumtum* (berupa f'il müdhi yang secara bahasa mengandung arti "telah"), namun ditafsirkan oleh Abu Hayyan dengan *idza aradtum* (bila kamu hendak mendirikan shalat) karena melaksanakan wudhu pada saat melaksanakan shalat adalah tidak mungkin. Hal ini serupa dengan QS. Al-Nahl [16]:98 (Jaidze parat Al-Qur'an fastaid billab),

yakni bila kamu akan Al-Qur'an ber-and-lah. Selain dari itu ia mengutip pendapat Lain bahwa kata di qutu bisa diartikan ia gasbadtum (bila kamu berniat hendak melaksanakan shalar) karena orang yang bertujuan hendak melakukan sesuatu kemudian mengerjakannya berarti sudah ada maksud atau niat sebelumnya, dengan demikian perintah melaksanakan shalat terkandung di dalamnya adanya maksud atau nist Ini menunjukkan bahwa Abu Hayyán sangat konsen terhadap penafsiran dari segi kebahasaan membaca.

Berdasarkan zhahir ayat menurut Abu Hayyán melahirkan dua perbedaan pendapat tentang hukum yang terkandung di dalamnya terkait dengan perintah tersebut. Menurut Dawud Zhahin bahwa wudhu wajib bagi setiap orang yang hendak melaksanakan shalat, baik mempunyai hadats atau tidak. Menurut mayoritas ulama berwudhu ketika hendak shalat wajib bagi orang yang berhadats saja, karenanya bagi yang tidak berhadats boleh melaksanakan shalat tanpa harus berwudhu terlebih dahulu asalkan belum batal. Menurut mereka bahwa redaksi ayat ada yang terbuang, jika ditampakkan "da tu ila al-shall malditsin" (apabila hendak melaksanakan shalat sedang kamu dalam keadaan ber-badats) pemahaman demikian dapat dilihat pada redaksi perintah bersuci yang terdapat pada kalimat "*a inkuntum junna fa al-thahbari* jika kamu dalam keadaan junub maka bersucilah), dengan demikian maksud redaksi ayat tersebut adalah: apabila mempunyai hadas kecil maka basuhlah anggota anggota wudhu, jika mempunyai hadats besar maka mandilah dengan membasuh seluruh anggota tubuh Adapun kewajiban berwudhu bagi yang hendak shalat ditujukan kepada orang yang baru bangun tidur, selesai buang hajat, atau bersentuhan dengan wanita, demikian menurut penuturan Abu Hayyan.¹⁴

Bentuk Penafsiran *al-Bahrul al-Muhit*

Dalam menafsirkan, Abu Hayyan banyak menggunakan metode riwayat yang dalam hal ini adalah al-Qur'an dan hadith-hadith Nabi, sehingga tafsir ini masuk dalam kategori tafsir bi *al-ma't'ur*.. Namun dalam menyebutkan hadith, abu hayan tidak mengutip secara lengkap sanad hadith yang dimaksud.

Disamping dikategorikan sebagai tafsir bi al-ma't'ur, tafsir ini juga dikategorikan sebagai tafsir bi *al-ra'yi*. Hal tersebut bisa dinilai dari pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan *i'rab* dan *balaghah* ayat demi ayat secara rinci.

¹³ Abu Hayyin, al Bar al Mabith, Juz IV, h. 186-187. tentang sabab al-Nuzul at tersebut Ahu Hayyin tidak menjelaskan secara mendetail, demikian pula dalam beberapa ayat, ia hanya menjelaskan poin-poin utamanya, kendatipun a paga mengutip riwayat lainnya. Hal ini agaknya Abu Hayyan tidak ingin berpanjang lebar menjelaskan secara mendetail pada sabah al-nzil saja, tetapi lebih bayak menguraikan penafsirannya

¹⁴ Abu Hayyan, al-Bahr al-Muhith, Juz IV, h 187



Kitab tafsir ini adalah salah satu dari kitab tafsir yang di dalamnya sedikit sekali disebutkan *israiliyya* dan hadith-hadith palsu. Dalam tafsir ini tidak bersih dari riwayat-riwayat yang dipalsukan atas Nabi atau para sahabat. Misalnya adalah apa yang disebutkan tentang batu Musa dan bentuknya, serta hadith yang dipalsukan atas Nabi tentang nama 12 bintang yang dilihat oleh nabi Yusuf a.s.¹⁵

Namun tetap, tafsir ini adalah salah satu tafsir yang terjaga dan sedikit sekali menyebut *israiliyyat* dan hadith-hadith palsu.

e. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *al-Bah}ru al-Muh}it*

1. Kelebihan

- Penjelasan yang jelas dan terperinci dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- Penjelasan dari segi bahasa yang cukup detail.
- Tidak hanya segi bahasa saja yang terkandung dalam kitab tafsir ini, melainkan semua pembahasan *balagha*, fikih, sejarah, *qira'a*, *munasabah*, dll.
- Dalam urusan hukum tentang ayat-ayat fikih, ia tidak cenderung terhadap madzhab tertentu.
- Salah satu tafsir yang terjaga dan sedikit sekali menyebut *israiliat* dan hadith-hadith palsu.

2. Kekurangan

Abu Hayyan juga menggunakan metode riwayat, dalam hal ini adalah al-Qur'an dan hadith-hadith nabi, pendapat sahabat dan tabi'in yang *tsiqah*. Namun ia tidak mengutip secara lengkap sanad hadith yang dimaksud, dan juga tidak menyebutkan sumber dari hadith yang ia cantumkan. Bahkan terdapat beberapa tempat yang tidak menyebutkan rawi hadithnya. Sehingga terdapat banyak kemungkinan ada beberapa hadith dhaif yang dipakai dalam menafsirkan. Sebab ia bukan seorang imam dan kritikus ahli hadith yang dapat membedakan antara yang sahih dan zaif.

A. Analisis Ragam Pemaknaan Qiro'ah dalam Tafsir Bahr Mukhid Prepektif Abu Hayyan

- Abu hayyan menjelaskan dalam tafsirnya Barh Mukhid terkait perbedaan qiro'ah pada ayat-ayat hukum abu hayyan juga menjelaskan perbedaan Qiro'at dalam pemaknaan dan penafsirannya berikut ini adalah kutipan ragam pemaknaan dan penafsiran dalam kitab bahr mukhid karya abu hayyan pada surat al-maidah ayat enam :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ فَاطَّهَرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايَةِ أَوْ كُنْتُمْ مِنَ النِّسَاءِ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat ke enam ini di mulai dengan seruan kepada orang mu'min dengan firman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

¹⁵ Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *al-Isra' wa al-Maudhu'at* kutub at-Tafsir, ter. Mujahidin, dkk. (Depok: Keira Publishing, 2014) 186.



Kata *idza qumtum*, merupuakan (fai'il madhi yang secara bahasa mengandung arti telah) Namun Abu Hayyan menafsirkan dengan *idza aradtum* (jika kamu mendirikan shalat) karena melaksanakan wudhu pada saat melaksanakan shalat adalah hal yang tidak mungkin

فَاعْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Abu hayyan juga menjelaskan tentang anggota tubuh yang wajib di basuh ketika melaksanakan wudhu dengan redaksi *fa ighsilu* dan *imsahul*. Abu hayyan sebagai mufasir bercorakan lughowi abu hayyan juga menjelaskan makna *faghsilu wujuhakum* hakekat makna *al-ghasl* menurut abu hayyan adalah mengalirkan air ke seluruh tubuh disertai dengan gerakan tangan yang meratakan Air ke permukaan¹⁶

Perintah pada redaksi berikutnya perintah mengusap kepala sebagaimana kalimat *wa imsahu bi usikum*. Adanya huruf *ba* bisa di pahami sebagian ulama menunjukan *li al tab'idh* (sebagian) sehingga bermakna usaplah sebagian kepala *Ilshaq* (menempel dan berfungsi sebagai huruf tambahan (*ziyadah*) dalam penafsiran al-syukani (W. 1250 H / 1834 M) mufasir yang menganggap huruf *ba* sebagai *ziyadah* pada frase karena menyamakan dengan kalimat *فَامَسَحُوا بِرُءُوسِهِمْ* dalam konteks tayamum. Dalam tayamum wajah harus di usap semua karena *ba* dalam *lafadz biwujuhkum* adalah tambahan (*ziyadah*) sehingga kalimat itu seperti kalimat *فَامَسَحُوا رُءُوسَهُمْ* usaplah kepadamu¹⁷

pada redaksi ayat ini abu hayyan mengungkapkan ada perbedaan Qiro'ah . Pada lafadz *وَأَرْجُلَكُمْ* *ibnu kasir*, *Abu Amr*, *hamzah*, *abu bakar syu'bah* membaca *majrur* (dibaca kasrah lamnya) menjadi *wa arjulikum* karena *ma'thuf* kepada kata *birosulikum* sedangkan versi Qiro'ah yang lain di baca *wa arjulakum* menurut Qiro'ah imam nafi, ibnu Amir al kisai dan hafs di baca menjadi nasab karena menjadi *ma'tuf* pada lafad *wujuhakum* *wa aidiyakum* walaupun memiliki versi Qiro'ah yang berbeda namun nilai sanad Qiro'ah tersebut shahih dan mutawatir¹⁸ abu hayyan juga mengungkapkan versi Qiro'ah syadzah pada lafadz *waarjulakum* al hasan membaca rofa menjadi *wa arjulukum* dari kedudukan i'robnya sebagai muftada sedangkan khobarnya *mahdzuf* redaksinya menjadi *wa arjulukum wangsulahu* (dan kaki kalian di basuh) perbedaan Qiro'ah memiliki pengaruh berbeda dalam makna tekstual bahwa kaki wajib di usap berdasarkan Qiro'ah yang membaca *jar* sebagaimana kepala yang mana amilnya adalah *wa imsahu* sedangkan bagi yang membaca nasab berarti kaki wajib di basuh sebagaimana wajah dan tangan karena karena amilnya adalah *ighsilu*.

Ayat selanjutnya menjelaskan perintah suci bagi orang yang memiliki hadats besar (*junub*) *وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا* menurut bahasa pengertian junub lawan kata dari *janabah* (jauh) lawan dari kata suci seseorang bisa dikatakan junub ketika menanggung hadast besar yaitu mengeluarkan sperma dengan di sengaja (*al-inzal*) atau bertemunya dua alat kelamin antara laki-laki dan perempuan walapun tidak mengeluarkan sperma. Pada lafadz *فَاطَّهَّرُوا* terdapat perbedaan Qiro'ah imam tujuh membaca *faththahharu* dengan menggunakan *tasdid* dan *ha* serta *fatha* keduanya. Ada pula versi Qiro'ah syadzah membaca *fa athhiru* dari lafadz *attharo* penambahan hamzah dari asal kata *thahara* (*tsulatsi* menjadi *rubai* semula setatus awalnya menjadi *lazim* menjadi *muta'addi* maka redaksi menjadi *fa-athhiru abdanakum*

¹⁶ Abu hayyan, al bahr al-Muhith juz IV, h. 188

¹⁷ Muhammad Ali- al-shabuni rawa'i al- bayan fi tafsir ayat- ahkam juz I,h. 538

¹⁸ Muhammad ali shabuni, rawa'i al bayan fi tafisr ayat-ayat ahkam juz I h.533-534



(sucikanlah anggota badanmu) perintah mensucikan badan di maksud adalah perintah mandi karena hadast besar bisa dilakukan dengan mandi¹⁹ dilihat dari pembahasan di atas abu hayyan memberikan beberapa Qiro'ah baik mautawatir maupun syadzah berdasarkan penafsirannya kepada sunnah-sunnah nabi dari semua Qiro'ah yang di paparkan memberikan penjelasan terhadap penafsiran ayat.

Dalam pembahasan subbab ini dijelaskan terdapat perbedaan Qiro'ah pada beberapa ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat. Berikut uraiannya:

NO	Analisi Ragam Qiro'ah Al-Maidah ayat enam (Ayat Tahara)
1.	أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمَسَ تُمُّ النِّسَاءِ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat	Imam Qiro'ah	Keterangan	Pemaknaan
وَ أَرْجُلَكُمْ	- ibnu kasir - Abu Amr, - Hamzah, - abu bakar - syu'bah.	membaca <i>majrur</i> (dibaca kasrah lamnya) menjadi <i>wa arjulikum</i> karena <i>ma'thuf</i> kepada kata <i>birosulikum</i>	perbedaan Qiro'ah memiliki pengaruh berbeda dalam makna tekstual bahwa kaki wajib di usap berdasarkan Qiro'ah yang membaca <i>jar</i> sebagaimana kepala yang mana amilnya adalah <i>wa imsau</i> .
وَ أَرْجُلَكُمْ	- imam nafi, - ibnu Amir - al kisai - hafs	Di baca menjadi nasab karena menjadi <i>ma'tuf</i> <i>waarjulakum</i> pada lafad <i>wujuhakum</i> <i>wa aidiyakum</i>	sedangkan bagi yang membaca nasab berarti kaki wajib di basuh sebagaimana wajah dan tangan karena karena amilnya adalah <i>igsilu</i> .
فَاطَّهَّرُوا	Imam Ibnu 'Amir	menggunakan <i>tasdid</i> dan <i>ha</i> serta <i>fatha</i> keduanya	Shahih dan mutawatir

¹⁹ Abu hayyan, al-bahr al-muhith juz III, h.651



	• Ashim • Abu Amr • Hamzah • Imam Nafi • Al-Kisai • hafs	menjadi <i>fathtahharu</i>	
--	---	----------------------------	--

Dari analisis di atas ada perbedaan Qiro'ah yang mana sangat mempengaruhi makna namun dari perbedaan status qiro'ah tersebut bisa dikatakan mutawatir dan shahih karena memenuhi kriteria Qiro'ah

1. Dari kesesuaian dari segeh tata bahasa tidak bertentangan
2. Kesesuaian dengan mushaf utsmani
3. Memiliki sanad yang mutawatir

Dari segi hukum qiro'ah yang membaca jer memiliki makna bahwa kaki wajib di usap sebagaimana kepala sedangkan bagi qiro'ah yang membaca *nasab* memiliki makna kaki wajib di basuh sebagaimana wajah dan tangan.

2. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang sholat *wustha* salah satunya pada surat al-baqarah 238-239 turunya tentang perintah shalat. Pada pembahasan ini peneliti akan meneliti tentang aya-ayat yang terkait dengan shalat yang di dalam ada perbedaan bacaan, ayat-ayat tersebut antara lain al-baqarah 238-239

NO	Analisi Ragam Qiro'ah Al-Baqarah 238-239 (ayat Shalat)
2	حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الَّتِي فِيهَا قُتِبَتْ عَلَيْكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا لَمْ تَكُونُوا عَلَى شَيْءٍ مِنْهَا فَادْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ بِهِ حَقٌّ أَنْ يَسْخَرَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ظَلَمُوا فِي عَذَابٍ مُتَسَاوِينَ

Dalam pembahasan ditabel ini dijelaskan terdapat perbedaan Qiro'ah pada beberapa ayat-ayat Shalat Berikut uraiannya:

Ayat	Imam Qiro'ah	Keterangan	Pemaknaan
الصَّلَاةِ الْوُسْطَى	• Imam Ibnu 'Amir • Ashim • Abu Amr • Hamzah • Imam Nafi • Al-Kisai • hafs	imam tujuh membaca الصَّلَاةِ الْوُسْطَى tanpa menambahkan ziyadah	Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.
الصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَ	• abdullah binmas'ud • ali ibn abi thalib	Dengan menambahkan huruf <i>jer</i> dan <i>huruf atof</i> kepada lafad sebelumnya, sebagai bentuk penegasan pentingnya shalat wustha untuk di laksanakan	Qiro'ah Syadzah
الصَّلَاةِ	• aisyah	dengan membaca <i>nashab</i> (fathah)	Qiro'ah Ahad



Dari Analisis di yang tercantum Imam tujuh tidak ada perbedaan pada qiro'ah namun penelitian ini mencantumkan selain Qiro'ah sab'ah yaitu Qiro'ah ahad dan syahdzah menurut abu hayan selain Qiro'ah sab'ah bisa di jadikan Hujjah dengan tujuan menambah keilmuan. Di dalam kitab bahr muhid abu hayan tidak menafsirkan Qiro'ah syadzah dan ahad abu hayan hanya menyantun tentang perbedaan Qiro'ah pada ayat ini .

3. Penafsiran abu hayan tentang puasa yang di dalamnya ada pada surat Al-Baqarah ayat 183-185 dalam hal ini tidak akan di uraikan keseluruhan melainkan fokus pada beberapa hal yang berkaitan dengan Qiro'at di dalamnya serta bagian penting

NO	Analisi Ragam Qiro'ah Al-Baqarah 183-185 (ayat –aya puasa)
3	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat	Imam Qiro'ah	Keterangan	Pemaknaan
فَعِدَّةٌ	- Imam Ibnu 'Amir - Ashim - Abu Amr - Hamzah - Imam Nafi - Al-Kisai - hafs	Pada lafadz <i>faidatu</i> di baca menggunakan harkat dhumah.	Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa.
فَعِدَّةٌ	Abu hayyan tidak menjelaskan imam Qiro'ahnya	<i>nasab</i>	-
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ	imam tujuh membaca tanpa menyisipkan lafadz	membaca tanpa menyisipkan lafadz متتابعات	puasalah sebanyak hari-hari yang di tinggalkan
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ متتابعات	ubay ibn ka'ab	membaca dengan lafadz متتابعات	Maka gantilah puasa sebanyak yang di tinggalkan pada hari-hari lain secara berturut-turut



Pada pembahasan tentang puasa ini ada empat kata yang terdapat perbedaan Qiro'at di dalamnya dua di antaranya qiro'ah mutawatir sedangkan lainnya syahdzah dari empat perbedaan qiro'ah ada satu yang memiliki implikasi hukum. Adapun lainnya tidak memiliki pengaruh. Sedangkan qiro'ah syazdah memiliki pengaruh dalam penafsiran sedangkan abu hayyan cenderung mengikuti pendapat mayoritas ulama.

Kesimpulan

Setelah melakukan studi Analisi tentang perbedaan qiro'ah dan pengaruhnya terhadap pemaknaan penafsiran al-Qur'ann yang terdapat dalam kitab tafsir Bahr al-muhid karya abu hayyan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1 Qiro'ah sangat mempunyai peran penting sabagai sarana dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam tafsir al-bahr al-muhith karya abu hayyan, abu hayyan mempunyai pandangan tersendiri hakikat tafsir memahami makna lafal-lafal Al-Qur'an yang memiliki ragam bacaan yang sangat beragam merupakan bagian penting dalam memahami atau menafsirkan isi kandungan Al-Qur'an penafsiran abu hayyan terhadap ayat-ayat hukum yang dimana di dalam ayat tersebut memiliki ragam bacaan yang berbeda-beda bisa disimpulkan bahwa

2. perbedaan Qiro'ah sangat berpengaruh dalam pemaknaan maupun penafsiran dan sebagian tidak membawah berpengaruh terhadap perbedaan makna maupun tafsir. dilihat dari sumber-sumber Qiro'ah yang telah di paparkan oleh abu hayyan, dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Menunjukan bahwa abu hayyan mengambil Qiro'ah yang sumber dari sahabat tabi'in imam atau perawi yang tidak populer, abu hayyan juga mengambil Qiro'ah yang tidak memiliki sanad. Berdasarkan penelitian dan analisis yang sudah dilakukan maka penulis berkesimpulan bahwa: Pertama, Qiro'at at mempunyai peran penting sebagai sarana menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana terlihat dalam tafsir al-Bahr al-Muhith karya Abu Hayyin. Pernyataan demikian dikemukakan karena, Abu Hayyan mempunyai pandangan bahwa hakikat tafsir adalah memahami makna lafal-lafal Al-Quran yang memiliki ragam bacaan, di mana ragam bacaan tersebut merupakan bagian penting dalam memahami atau menafsirkan isi kandungan Al-Qur'an. Pandangannya tentang tafsir ini menghantarkan penafsirannya mempunyai corak lughawi. Dalam perbedaan qiro'ah sangatlah berpengaruh pada setatus penafsiran dalam hukum.



Daftar Pustaka

- Asna Fitriya Ningsih, “Qirâ’ât Mutawatir dan pengaruhmya Dalam Tafsir Al-Qurthubi (Studi Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 184, 222, 233, surah An-Nisa ayat 19,43 dan surah Al-Maidah ayat 6),” 2018, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/719>.
- wahbab az- zuhaili, “*Tafsir Al-munir* “ , (Damakus : Dar al-fikr 2005)
- Ibn al-Jazarî, Munjid al-Muqri`în wa Mursyîd ath-Thâlibîn, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1999), h. 9
- Romlah Widayati dkk, Ilmu Qira`at: Buku Pembelajaran Ilmu Qira`at, (Ciputat: IIQ P Muhammad Husain al-Dhahaby, *Al-Tafsi>r wa al- Mufassiru>n*, juz 1 I,(Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 M), 325ress, 2015),
- https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hayyan_al-Gharnathi, diakses pada tanggal 1 november 2016 pukul 19.20.
- Hasan Yunus Hasan Ubaid, *Dira>sat wa Maba>hith fi Ta>rikh al Tafsir wa Mana>hij al- Mufassiri>n*, (Kairo: Markaz al- Kitab wa al- Nashr, TT), 128.
- Abu Hayyan al-Andalusi al- Ghurnat{>i, *Al- Bah{r Al- Muhi>t{f*, juz 1 (Beirut: *Da>r ihya>’ al- tura>th al- ‘Arabi>*, tt), 9.
- Abu Hayyin, al Bar al Mabit, Juz IV, h. 186-187
- Abu Hayyan, al-Bahr al-Muhith, Juz IV, h 187
- Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *al-Isra>i>liyya>t wa al-Maudhu>’a>tmfi> kutub at-Tafsir*, ter. Mujahidin, dkk. (Depok: Keira Publishing, 2014) 186.